

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Gaya Belajar Konvergen

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.¹ Salah satu faktor yang memengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Sebagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar.

Belajar sendiri adalah suatu aktivitas yang dapat dilakukan secara psikologis maupun secara fisiologis. Aktivitas yang bersifat psikologis yaitu aktivitas yang merupakan proses mental, misalnya aktivitas berpikir, memahami, menyimpulkan, menyimak, menelaah, membandingkan, membedakan, mengungkapkan, menganalisis dan sebagainya. Sedangkan aktivitas yang bersifat fisiologis yaitu aktivitas yang merupakan proses penerapan atau praktik, misalnya melakukan eksperimen atau percobaan, latihan, kegiatan praktik, membuat karya, apresiasi dan sebagainya.

Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.²

¹ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), 24.

² Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 12-14.

Pembelajaran mencakup beberapa sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.³

Suatu proses belajar-mengajar dikatakan baik, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif dan siswa akan beraktivitas. Dengan proses yang tidak baik dan benar, hasil yang dicapainya pun tidak akan baik.⁴ Salah satu perbedaan manusia dengan makhluk lainnya, manusia mempunyai akal yang membuatnya dapat berpikir. Dengan berpikir, dia menemukan sesuatu untuk memecahkan masalah dalam upaya meningkatkan taraf kualitas hidupnya.⁵

Secara bahasa, istilah gaya dalam bahasa inggris disebut *style*, yang berarti corak mode atau gaya.⁶ Gaya belajar adalah cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Siswa yang belajar menggunakan gaya belajar mereka yang dominan, saat mengerjakan tes akan mencapai nilai jauh lebih baik dibandingkan bila mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajar mereka.⁷

Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya bersifat individual bagi setiap orang, dan untuk membedakan orang yang satu

³ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*, 21.

⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet 2, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 49.

⁵ B.P. Sitepu, *Pengembangan Sumber Belajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 17.

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, cet.6, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 145.

⁷ Adi W Gunawan, *Genius Learning Strategy*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), 139.

dengan orang yang lain. Dengan demikian, secara umum gaya belajar diasumsikan mengacu pada kepribadian-kepribadian, kepercayaan-kepercayaan, pilihan-pilihan, dan perilaku-perilaku yang digunakan oleh individu untuk membantu dalam belajar mereka dalam suatu situasi yang telah dikondisikan. Gaya belajar dapat secara mudah digambarkan sebagai bagaimana orang-orang memahami dan mengingat informasi. Namun ternyata secara teoritis berisi dengan berbagai variasi tentang tema ini yang pemahaman cukup rumit.

Gaya belajar adalah cara yang kompleks dimana para siswa menganggap dan merasa paling efektif dan efisien dalam memproses, menyimpan dan memanggil kembali apa yang telah mereka pelajari. Gaya belajar konvergen merupakan kombinasi dari berfikir dan berbuat, yaitu individu yang unggul dalam menemukan fungsi praktis dari berbagai ide dan teori, sehingga mereka mampu memecahkan masalah dengan baik dan pandai dalam mengambil keputusan. Pada wilayah ini mereka lebih menyukai hal yang bersifat aplikatif dan mengintegrasikan pengamatan ke dalam teori. Individu dengan tipe konvergen mempunyai kemampuan yang baik dalam pemecahan masalah.⁸

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Gaya belajar konvergen

Siswa yang memiliki gaya pendekatan konvergen umumnya ditandai oleh kemampuan melakukan konseptualisasi abstrak dan eksperimentasi aktif. Mereka cukup bagus dalam mempraktikkan gagasan-gagasan dan memecahkan masalah.⁹ Gaya belajar konvergen merupakan kombinasi dari berpikir dan berbuat. Individu dengan tipe konvergen unggul dalam menemukan fungsi praktis dari berbagai ide dan teori. Biasanya mereka mempunyai kemampuan yang baik dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Mereka juga cenderung untuk menyukai tugas-tugas teknis (aplikatif) daripada masalah sosial atau

⁸ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati, *Gaya Belajar Kajian Teoretik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 42.

⁹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Pragmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 173.

hubungan antar pribadi, karena lebih suka untuk mencoba-coba ide. teori-teori ke dalam suatu aplikasi. Merespons suatu tantangan sebagai sebuah kesempatan apa yang akan diperbuatnya tetap melalui suatu pemikiran yang logis, runtut, matang, objektif, analitis. Dalam melakukan sesuatu atau mengaplikasikan teori akan mencoba mengadaptasikan dan mengintegrasikan apa yang diamatinya terlebih dahulu ke dalam sebuah teori.¹⁰

Tabel 2.1 Faktor Pendukung dan Penghambat Gaya Belajar Konvergen

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1. Siswa bergaya belajar konvergen mempunyai kemampuan belajar berpikir abstrak dan aktif bereksperimen untuk memproses informasi (Kolb, 1984).	1. Terlalu banyak pemecahan persoalan yang salah.
2. Mempunyai Kemampuan dalam menemukan kegunaan praktik terhadap gagasan dan teori.	2. Pengambilan keputusan tergesa-gesa menjadi kurang fokus dan ide menjadi tidak teruji. ¹¹
3. Kemampuan memecahkan masalah.	
4. Menemukan solusi dan membuat solusi berdasarkan pertanyaan atau masalah-masalah.	

¹⁰ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Pragmatis*, 99.

¹¹ Tri Kuncoro dan Amat Mukhadis, "Strategi Pembelajaran Problem Solving, Gaya Belajar Kolb, Dan Hasil Belajar Mekanika Rekayasa", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Universitas Negeri Malang, 2012, 229.

3. Solusi Penghambat Gaya Belajar Konvergen

Guru perlu mengenal hasil belajar dan kemajuan belajar siswa yang telah diperoleh sebelumnya, misalnya dari sekolah lain, sebelum memasuki sekolahnya sekarang. Hal-hal yang perlu diketahui itu, ialah antara lain penguasaan pelajaran, keterampilan-keterampilan belajar dan bekerja. Pengenalan dalam hal-hal tersebut penting artinya bagi guru, oleh sebab dalam pengenalan ini guru dapat membantu/mendiagnosis kesulitan belajar siswa, dapat memperkirakan hasil dan kemajuan belajar selanjutnya (pada kelas-kelas berikutnya), kendatipun hasil-hasil tersebut dapat saja berbeda dan bervariasi sehubungan dengan keadaan motivasi, kematangan, dan penyesuaian sosial.¹²

Tabel 2.1 Faktor Penghambat dan solusi Gaya Belajar Konvergen

Penghambat	Solusi
1. Terlalu banyak pemecahan persoalan yang salah.	1. Ciptakan cara baru berpikir dan bertindak.
2. Pengambilan keputusan tergesa-gesa menjadi kurang fokus dan ide menjadi tidak teruji.	2. Bereksperimen dengan ide-ide baru.
	3. Memilih pemecahan masalah terbaik, letakkan tujuan dan membuat keputusan yang tepat. ¹³

4. Problem Solving

a. Pengertian *problem solving*

Problem solving (bahasa inggris), terdiri dua kata: *problem* dan *solving*. Kata *problem*, merupakan kata benda (masalah) dan *solving* merupakan kata kerja (pemecahan). Artinya kedua adalah

¹² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 103.

¹³ Tri Kuncoro dan Amat Mukhadis, "Strategi Pembelajaran Problem Solving. Gaya Belajar Kolb, Dan Hasil Belajar Mekanika Rekayasa", Jurnal Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, 229

“pemecahan masalah”. Strategi problem solving adalah pembelajaran berbasis masalah. Menurut Hmelo-silver (2004); Serafino dan Cicchelli (2005) adalah perangkat model mengajar yang menggunakan masalah berbagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi dan pengaturan diri. Menurut Eggen dan Kauchak (2012: 307), menyebut pembelajaran berbasis masalah memiliki tiga karakteristik, yaitu:

- 1) Pelajaran fokus pada masalah.
- 2) Tanggung jawab untuk memecahkan masalah bertumpu pada siswa.
- 3) Guru mendukung proses saat siswa mengerjakan masalah.

Kegiatan pembelajaran berbasis masalah bermula dari suatu masalah dan pemecahannya adalah fokus pelajarannya. Luasnya cakupan aktivitas strategi *problem solving* menuntut pemikiran kreatif dan solutif siswa. Prosedur penerapan strategi *problem solving*:

Penggunaan strategi mengajar *problem solving* dalam pembelajaran pada taksonomi Bloom berada pada level sintesis dan evaluasi atau penciptaan produk. Chatib (2009:162) memberikan contoh aktivitas belajar siswa pada level sintesis:

- 1) Meminta siswa menetapkan langkah-langkah bagi sebuah solusi untuk dijalankan.
- 2) Meminta siswa merancang suatu kegiatan

Berikut prosedur penerapan *problem solving*:

- 1) Guru membuat *problem* dari pelajaran. (*problem* dapat dibuat secara tematik-integratif atau lintas disiplin ilmu)
- 2) Guru me-*list* daftar problem yang akan diberikan kepada siswa (daftar *problem* sebaiknya merupakan aplikasi materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari).

Rekomendasi penerapan strategi problem solving;

Kegiatan pembelajaran siswa menggunakan strategi *problem solving* sangat tepat jika digunakan siswa kelas menengah pertama dan

menengah atas. Namun dapat juga digunakan pada siswa level rendah. dengan syarat jenis problematika disesuaikan dengan tingkat umur, jenjang pelajaran, dan kematangan psikologis siswa.¹⁴

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.¹⁵ Memecahkan masalah memerlukan penggunaan keterampilan berpikir secara terpadu dan dasar pengetahuan yang relevan.¹⁶

Kemampuan pemecahan masalah sangat penting artinya bagi siswa dan masa depannya. Kemampuan pemecahan masalah dalam batas-batas tertentu dapat dibentuk melalui bidang studi dan disiplin ilmu yang diajarkan. Persoalan tentang bagaimana mengajarkan pemecahan masalah tidak akan pernah terselesaikan tanpa memerhatikan jenis masalah yang ingin dipecahkan.¹⁷

b. Langkah-langkah metode *problem solving* yaitu:

- 1) Ada masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
- 2) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku, meneliti, bertanya dan lain-lain.
- 3) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua diatas.

¹⁴ Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences Mengajar Sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 120-121.

¹⁵ Udin Syaefudin, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 108.

¹⁶ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 124.

¹⁷ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 53.

- 4) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga benar-benar yakin bahwa jawaban tersebut itu cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti demonstrasi, tugas, diskusi, dan lain-lain.
- 5) Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.¹⁸

c. Teknik-teknik metode *problem solving*

- 1) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
- 2) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut misalnya, dengan jalan membaca buku, meneliti, bertanya dan berdiskusi.
- 3) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan dengan data yang telah diperoleh.
- 4) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran ini tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti demonstrasi, tugas, diskusi, dan lain-lain.
- 5) Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai pada kesimpulan terakhir tentang jawaban dan masalah tersebut.

d. Kelebihan dan Kekurangan metode *problem solving*

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan metode *problem solving* yaitu:

- 1) Dapat membuat siswa lebih menghayati kehidupan sehari-hari.
- 2) Dapat melatih dan membiasakan para siswa untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil.

¹⁸ Udin Syaefudin, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, 109.

- 3) Dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara kreatif.
- 4) Siswa sudah mulai dilatih untuk memecahkan masalahnya.
- 5) Berpikir dan bertindak kreatif.
- 6) Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.
- 7) Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.
- 8) Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan.

Kekurangan metode *problem solving* yaitu:

- 1) Memerlukan cukup banyak waktu.
- 2) Melibatkan lebih banyak orang.
- 3) Dapat mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru.¹⁹

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pemecahan masalah (*problem solving*)

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses *problem solving* diantaranya:

- 1) Motivasi, motivasi yang rendah mengalihkan perhatian. Motivasi yang tinggi membatasi fleksibilitas.
- 2) Kepercayaan dan sikap yang salah. Karena kurang percaya pada diri sendiri akan cenderung menolak informasi baru, merasionalisasikan kekeliruan dan menyulitkan penyelesaian.
- 3) Kebiasaan. Kecenderungan untuk mempertahankan pola berfikir atau melihat masalah hanya dari satu sisi atau kepercayaan yang berlebihan.
- 4) Emosi, emosi mewarnai cara berfikir kita. Kita tidak dapat berpikir yang betul-betul objektif, karena kita sebagai manusia yang utuh tidak dapat mengesampingkan emosi dan emosi bukanlah hambatan utama

Selain itu, faktor yang mempengaruhi pemecahan masalah adalah faktor situasional dan faktor biologis. Faktor situasional terjadi pada stimulasi yang menimbulkan masalah misalnya sifat-sifat masalah

¹⁹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 137-138.

yang mudah atau sulit, baru atau lama, dan sebagainya. Pada faktor biologis misalnya lapar, mengantuk, dan sebagainya karena itu akan menghambat kemampuan berfikir.

5. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian pembelajaran pendidikan agama islam

Pembelajaran adalah suatu konsepsi dari dua dimensi kegiatan yaitu belajar dan mengajar yang harus direncanakan dan diaktualisasikan serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.²⁰

Pendidikan islam merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Dimana pembelajaran agama islam, dalam konteks kebijakan pendidikan nasional identik dengan pendidikan agama islam yang diselenggarakan pada lembaga pendidikan formal di semua jenjang pendidikan, mulai pendidikan anak usia dini, dasar, menengah dan pendidikan tinggi.²¹

Pendidikan agama islam diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²²

Secara etimologis, pengertian pendidikan islam digali dari al-qur'an dan al-hadits sebagai sumber pendidikan islam. Dari kedua sumber tersebut, ditemukan ayat-ayat atau hadits-hadits yang mengandung kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan islam, misalnya: Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib.

²⁰ Didi Supriadi dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

²¹ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis P.A.I.K.E.M*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 34.

²² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

Menurut tinjauan terminologis, para ahli memberikan beragam pendapat dalam memberikan makna pendidikan islam, diantaranya: Achmadi mendefinisikan bahwa pendidikan islam adalah segala usaha untuk memelihara fitrah manusia, serta sumber daya insan yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma islam. Pengertian tersebut mengandung arti bahwa dalam proses pendidikan islam terdapat usaha memelihara kesucian manusia, hal itu merupakan fitrah yang ada sejak lahir serta mengembangkan segala potensi jiwa yang terdapat padanya melalui segenap usaha, sehingga manusia tersebut terbentuk menjadi manusia yang sempurna berdasarkan pandangan islam.²³

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh siswa agar senantiasa dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.²⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam adalah suatu kegiatan pembelajaran yang direncanakan untuk membina siswa agar mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu proses belajar mengajar berisi materi tentang ajaran islam sehingga membentuk siswa menjadi muslim yang mampu mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Materi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam mengharapkan para siswa yang mempelajari agama Islam dapat memahami, mempraktikkan dan juga mengaplikasikan materi pembelajaran yang sudah didapatkan pada saat pendidikan berlangsung. Jadi, pembelajaran yang sudah diperoleh dapat

²³ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis P.A.I.K.E.M*, 38.

²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 86.

disalurkan lagi ke orang yang belum memahami agama Islam tersebut. tujuannya agar seluruh manusia dapat memahami, mempraktikkan. dan mengaplikasikan pembelajaran. Berikut adalah Hadits mengenai materi pendidikan agama Islam;

يَا مُحَمَّدَ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ: صَدَقْتَ، فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ: يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلُ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ. قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. (رواه مسلم)²⁵

Artinya: Wahai Muhammad. Beritahukan kepadaku tentang islam, maka Rasul menjawab: islam itu, bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah, mendirikan sholat, menunaikan zakat, puasa di bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji jika mampu. Laki-laki itu berkata, kamu benar Muhammad, maka kami pun heran kepadanya menanyakan dan membenarkannya. Laki-laki itu berkata lagi: beritahukan kepadaku tentang iman, rasul menjawab: beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir dan beriman kepada qadha dan qadar baik dan buruknya. Laki-laki itu membenarkannya, kemudian berkata lagi, beritahukan kepadaku tentang ihsan. Rasul menjawab beribadah kepada allah seakn-akan kamu melihatNya, apabila tidak dapat melihatNya sesungguhnya allah melihatmu. Kemudian laki-laki itu pergi begitu saja, kemudian Nabi bertanya kepada Umar r.a., hai Umar apakah kamu mengetahui siapakah yang bertanya? Umar menjawab: Allah dan RasulNyalah yang mengetahui. Nabi berkata sesungguhnya laki-laki tersebut

²⁵ Al-Hadits, *Shahih Muslim Jilid 1*, (Beirut: Darul Ihya' Al Kutub Al-'arobiyah, 1918),

adalah malaikat Jibril yang mendatangi kalian untuk mengajarkan kalian tentang agama kalian (Islam). (H.R Muslim).

Bahwa hadits di atas menunjukkan inti dari materi pendidikan islam adalah Iman (akidah), Ibadah dan akhlakul karimah. Secara mendasar materi pendidikan islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pendidikan iman (akidah)

Pendidikan akidah adalah inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Karena dengan pendidikan inilah anak akan mengenali siapa tuhanNya, dan apa saja yang meski mereka perbuat dalam hidup ini.

Materi pendidikan keimanan ini adalah untuk mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun islam dan dasar-dasar syariah. Sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Adapun tujuan mendasar dari pendidikan ini adalah agar anak hanya mengenal islam mengenai dirinya. Al-qur'an sebagai imamnya dan Rasulullah sebagai pemimpin dan teladannya. Seiring dengan hadits di atas bahwa iman: engkau percaya kepada Allah SWT, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, para utusan-Nya, kitab-kitabNya, para UtusanNya, hari akhir, dan qadar baik maupun buruk.

2) Pendidikan ibadah

Materi pendidikan ibadah secara menyeluruh oleh para ulama telah dikemas dalam sebuah disiplin ilmu, yang dinamakan ilmu fiqh dan fiqh islam. Karena seluruh tata peribadatan telah dijelaskan didalamnya, sehingga perlu diperkenalkan sejak dini dan sedikit demi sedikit dibiasakan dalam diri anak, agar kelak mereka tumbuh menjadi insan-insan yang bertaqwa. Aturan ibadah di dalam islam, termasuk shalat, merealisasikan tujuan umum pendidikan islam, yaitu menanamkan jiwa taqwa. Pendidikan ibadah disini, khususnya pada pendidikan shalat merupakan tiang

dari segala amal ibadah. Dan shalat yidak hanya terbatas pada konteks fi'liyah, melainkan menanamkan nilai-nilai dibalik ibadah shalat, sehingga mampu tampil sebagai pelopor amar ma'ruf nahi munkar serta jiwanya teruji menjadi orang yang sabar.

3) Pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak masa analisa hingga menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Tujuan dari pendidikan akhlak ini adalah untuk membentuk benteng religius yang berakar pada hati sanubari. Benteng tersebut akan memisahkan anak dari sifat-sifat negatif, kebiasaan dosa dan tradisi jahiliyah.

Referensi paling penting pendidikan akhlak sesungguhnya adalah al-qur'an menempati porsi yang besar. Tujuan pendidikan islam dapat dicapai melalui pendidikan akhlak dalam bentuk pengembangan sikap kepasrahan, penghambaan dan ketakwaan. Allah SWT menjadikan sifat-sifatnya yang terdapat di dalam al-asmaul al-husna sebagai nilai ideal akhlak yang mulia dan menyerukan kepada manusia untuk meneladaninya.

Refleksi sikap keyakinan seseorang yang telah islam dan beriman, menyadari dan meyakini adanya kodrat dan pengawasan Allah kapan pun, dimana pun dia berada, meyakini bahwa Allah selalu memonitorinya. Bahwa upaya mewujudkan tujuan pendidikan islam, yaitu akhlakul karimah.

Dan akhlakul karimah mencakup tiga hal yaitu; taqwa, taqarrub, dan tawakkal. Taqwa merupakan rasa keagamaan yang paling mendasar. Karena ketaqwaannya tersebut, seseorang

menjadi dekat dengan Allah. Dan selalu bertawakkal kepada Allah. apapun yang terjadi.²⁶

c. Landasan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah berdasarkan pada beberapa landasan, yakni:

- 1) Landasan Yuridis, ialah landasan yang berkaitan dengan dasar dan undang-undang yang berlaku pada suatu negara. Landasan ini terdiri dari tiga macam:
 - (a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama, ketuhanan Yang Maha Esa.
 - (b) Dasar struktural atau konstusional, yaitu Undang-Undang Dasar 45, dalam bab XI pasal 29 ayat 1 yang berbunyi;

“Negara berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa” dan pasal 2 yang berbunyi, “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.”
 - (c) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 12 ayat 1 poin a, yang mengatakan;

“setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya oleh pendidik yang seagama.”
- 2) Landasan psikologis, ialah landasan yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa manusia dalam hidupnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tentram, sehingga memerlukan suatu pegangan hidup yaitu agama.
- 3) Landasan religius, ialah landasan yang bersumber dari ajaran Islam. Pendidikan agama adalah perintah Allah SWT dan merupakan perwujudan beribadah kepada-Nya.²⁷

²⁶ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis P.A.I.K.E.M*, 39-41.

²⁷ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 202-203.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125)²⁸

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran: 104)²⁹

Kedua ayat di atas memiliki pesan inti yang sama yaitu bahwa Allah SWT memerintahkan manusia agar mampu mengajak sesamanya ke jalan kebenaran. Untuk menuju ke jalan tersebut, harus berilmu agar dapat memberikan hikmah dan pelajaran yang baik kepada orang lain. Agar memperoleh ilmu, maka seseorang harus memperoleh pendidikan terutama pendidikan agama Islam. Sehingga pendidikan agama merupakan perintah Allah SWT dan wujud pengabdian manusia sebaga hamba dalam menjalankan perintah-Nya.³⁰

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan

²⁸ Al-Qur’an surat an-Nahl ayat 125, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Departemen Agama RI, Bandung, 2004), 281.

²⁹ Al-Qur’an surat Ali Imran ayat 104, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Departemen Agama RI, Bandung, 2004), 63.

³⁰ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 204-205.

keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama islam agar bakat tersebut dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.³¹

e. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengalaman siswa tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan

³¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 134-135.

kepada Allah Swt. berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³²

Adapun tujuan umum pendidikan agama Islam dapat dijabarkan dalam tiga aspek berikut:

- 1) Menyempurnakan hubungan manusia dengan Khaliknya.
- 2) Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia.
- 3) Mewujudkan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara kedua hubungan itu dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan berjaln dalam diri pribadi. Ini berarti upaya yang terus menerus untuk mengenal dan memperbaiki diri.

Tujuan pendidikan agama Islam merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan agama Islam, karena dalam pendidikan agama yang diutamakan adalah keimanan yang teguh, dan iman yang teguh akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama.³³

B. Hasil penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Budi Eko Setiyono Riau dan Iwan Junaedi (2016) *Jurnal vol.5* Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII Berdasarkan Gaya Belajar Pada Pembelajaran PBL”. Hasil Penelitian yaitu kemampuan pemecahan masalah matematika siswa gaya belajar konvergen mampu melakukan semua tahap pemecahan masalah.³⁴
2. Dryana Todingan, Muhammad Anwar, dan Mohammad Wijaya (2016) *Artikel Thesis* Universitas Negeri Makassar yang berjudul “Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan

³² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.18

³³ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm.160

³⁴ Budi Eko Setiyono Riau dan Iwan Junaedi, *Jurnal vol.5*, Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII Berdasarkan Gaya Belajar Pada Pembelajaran PBL, Universitas Negeri Semarang, 2016.

Pemecahan Masalah Kimia Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 1 Sukamaju". Hasil penelitian yaitu ada pengaruh strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah kimia peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Sukamaju pada pokok bahasan mol, serta tidak ada interaksi antara penggunaan strategi pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Sukamaju pada pokok bahasan mol.³⁵

3. Tri Kuncoro dan Amat Mukhadis (2012) *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang* yang berjudul "Strategi Pembelajaran Problem Solving, Gaya Belajar Kolb, Dan Hasil Belajar Mekanika Rekayasa". Hasil penelitian yaitu Hasil analisis varian berdasarkan variabel strategipembelajaran menunjukkan nilai F_{hitung} adalah 10,236 dengan probabilitas $0,002 < 0,05$, maka H_0 ditolak; berarti hasil belajar pemecahan masalah kelompok mahasiswa yang dikenai perlakuan strategi pembela-jaran *open ended problem solving* berbeda secara sig-nifikan (yaitu lebih unggul) daripada kelompok mahasiswa yang dikenai perlakuan strategi pembelajaran *closed ended problem solving*. Nilai *Adjusted R Squared* adalah 0,870 yang berarti bahwa 87% hasilbelajar dapat dijelaskan dari pengaruh strategi pembelajaran itu.Hasil analisis varian berdasarkan variabel gayabelajar menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} adalah 3,977 dengan probabilitas $0,010 < 0,05$; maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa hasil belajar keempat kelompok gaya belajar (*diverging, assimilating, converging* dan *acomodating*) yang dikenai perlakuan strategi *open ended problem solving* lebih unggul daripada hasil be-lajar keempat kelompok mahasiswa gaya belajar yang dikenai perlakuan strategi pembelajaran *closed endedproblem solving*.³⁶

³⁵Dryana Todingan, Muhammad Anwar, dan Mohammad Wijaya , "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Kimia Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 1 Sukamaju", Artikel Thesis, Universitas Negeri Makassar , 2016.

³⁶Tri Kuncoro dan Amat Mukhadis, "Strategi Pembelajaran Problem Solving, Gaya Belajar Kolb, Dan Hasil Belajar Mekanika Rekayasa", Jurnal Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, 2012.

4. Mashar Hilmi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Tarbiyah STAIN Kudus. dalam skripsi yang berjudul “*Pengaruh Gaya Belajar Model David Kolb Terhadap Kemampuan Afeksi Siswa Pada Mata Pelajaran Al-qur'an hadits di Mts Nurul Ulum Tanjunganyar Gajah Demak Tahun Pelajaran 2011/2012*”. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa hasil pengolahan data, diketahui rata-rata penggunaanya belajar david kolb pada mata pelajaran Al-qur'an Hadits termasuk kategori cukup baik. Adapun siswa rata-rata tingkat kemampuan afeksi siswa Mts Nurul Ulum Tanjunganyar termasuk kategori cukup tinggi.³⁷

C. Kerangka Berpikir

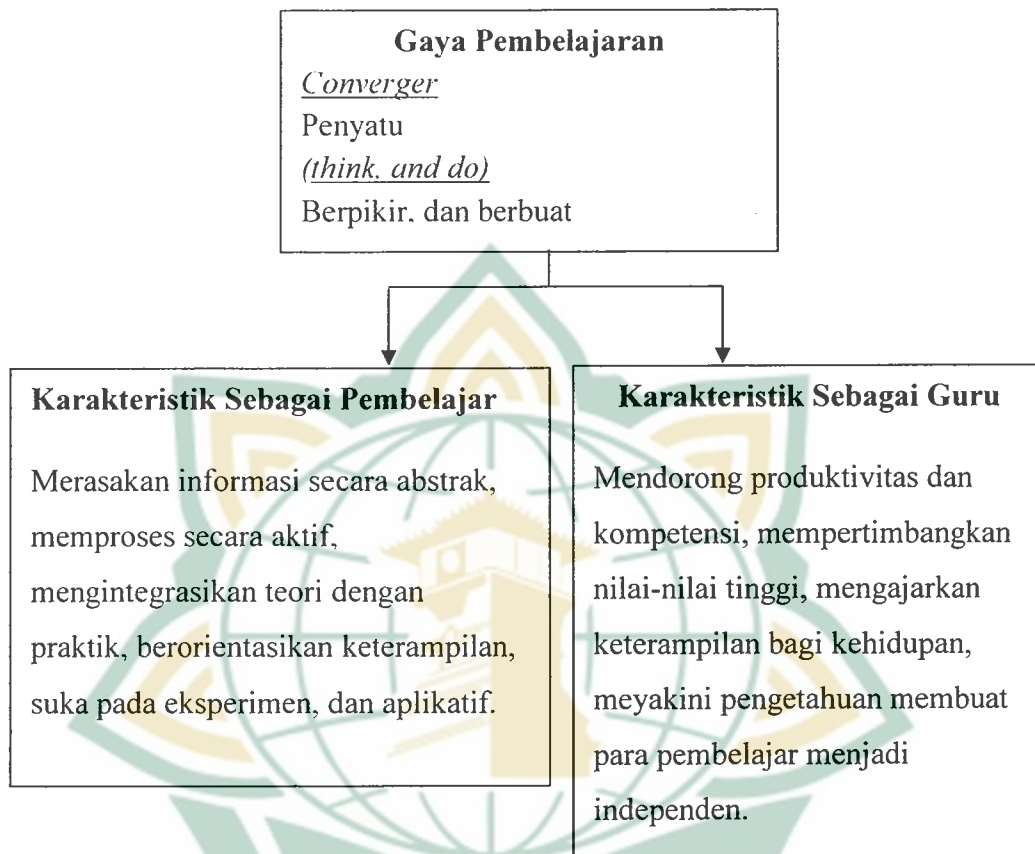
Guru sebagai fasilitator memberikan perhatian kepada siswa. Sebagai fasilitator merupakan cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas. Ini merupakan ikhtisar yang sangat singkat dari beberapa petunjuk, diantaranya: Fasilitator membantu, mengatur, mengarahkan, dan pengambil prakarsa dalam proses pembelajaran dan implikasi dari hasil pembelajaran. sebab guru merupakan salah satu sumber belajar. Siswa berperan sebagai pelaku utama yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan suatu metode pembelajaran yang efektif dan relevan, sesuai dengan dinamika perkembangan zaman. Namun pada kenyataannya, seorang siswa hanya disiapkan sebagai seorang anak yang mau mendengarkan, mau menerima seluruh informasi, dan menaati segala perlakuan gurunya. Budaya dan mental seperti ini, pada gilirannya membuat siswa tidak mampu mengaktivasi kemampuan otaknya sehingga mereka tidak memiliki keberanian menyampaikan pendapat, lemah

³⁷ Mashar Hilmi, “*Pengaruh Gaya Belajar Model David Kolb Terhadap Kemampuan Afeksi Siswa Pada Mata Pelajaran Al-qur'an hadits di Mts Nurul Ulum Tanjunganyar Gajah Demak Tahun Pelajaran 2011/2012*”, Skripsi, Jurusan Tarbiyah, STAIN Kudus, 2012.

penalaran, dan bergantung kepada orang lain. Tugas guru dalam rangka optimalisasi proses belajar mengajar adalah sebagai fasilitator yang mampu mengembangkan kemauan belajar siswa, mengembangkan kondisi belajar yang relevan agar tercipta suasana belajar secara wajar dengan penuh kegembiraan, dan mengadakan pembatasan positif terhadap dirinya sebagai seorang guru, salah satunya dengan menggunakan gaya belajar yang tepat. Gaya belajar yang dianggap dapat menghasilkan manfaat dalam mengatasi *problem solving*. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk kritis dan tanggap dengan segala permasalahan yang muncul di masyarakat. Gaya belajar ini digunakan dalam pemecahan atau penyelesaian masalah yang kreatif dan dapat digunakan sendiri atau sebagai bagian dari strategi lain. Gaya belajar ini mampu mengembangkan ide kreatif masing-masing siswa.

Dalam pengaplikasian gaya belajar ini terhadap pembelajaran PAI juga dipadukan dengan menggunakan pendekatan berpikir algoritmik yakni proses berpikir yang sistematis, tahap demi tahap, linier, konvergen, lurus menuju ke satu target tujuan tertentu. Sehingga diharapkan dengan adanya penerapan gaya belajar konvergen pada pembelajaran PAI, maka siswa akan lebih termotivasi dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran PAI di sekolah, yang akhirnya siswa akan mampu menguasai materi dan mampu meningkatkan kemampuannya, serta mampu memecahkan berbagai problematika keagamaan di dalam masyarakat.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir